

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyebab paling banyak kematian yang disebabkan oleh penyakit tidak menular yang meningkat secara global setiap tahunnya. Kanker menyebabkan kematian sekitar 18,7% dari seluruh kematian di seluruh dunia pada tahun 2022. Kanker payudara, kanker leher rahim, kanker paru dan kanker klorektal adalah jenis kanker yang menyebabkan kematian tertinggi (Kemenkes RI, 2024).

Kanker payudara adalah penyakit yang dimana tumbuhnya sel abnormal pada area payudara yang tak terkendali sehingga membentuk tumor. Kanker ini merupakan kanker yang paling sering terjadi khususnya pada perempuan. Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 dari 185 negara sebanyak 157 negara ditemukan kanker payudara adalah kanker yang paling sering terjadi. Di seluruh dunia 2,3 juta perempuan terdiagnosa kanker payudara dan telah menyebabkan 670.000 kematian (WHO, 2024).

Observatorium Kanker Global (IARC) memperkirakan kanker payudara adalah kanker yang menempati posisi ke-2 dengan pengidap paling banyak setelah kanker paru-paru yaitu sebanyak 2,3 juta kasus atau 11,6%. Kanker payudara menyebabkan sekitar 6,9% kematian pada tahun 2022. Menurut data *World Cancer Research Fund* pada tahun 2022 Indonesia menempati urutan ke-8 dengan insiden kanker payudara tertinggi, dengan kasus baru sebanyak 66.271 orang dan ASR 41,8/100.000. Indonesia menempati urutan ke-4 kematian akibat

kanker payudara di dunia dengan jumlah kematian sebanyak 22.598 perempuan (*World Cancer Research Fund*, 2022).

Data Kemenkes RI pada tahun 2024 mencatat sebanyak 20 juta kasus kanker payudara dengan 9,7 juta kasus kematian akibatnya. Di Indonesia, kasus kanker payudara adalah kasus terbanyak sehingga memiliki angka kematian yang cukup tinggi (Kemenkes RI, 2024). Kanker payudara sendiri menempati urutan pertama dengan jumlah kasus tertinggi di Indonesia yaitu lebih dari 80.000 kasus baru per tahunnya. Angka kematian akibat kanker payudara adalah yang terbesar urutan ke-2 setelah kanker serviks atau kanker mulut rahim (Kemenkes RI, 2024).

Salah satu provinsi di Indonesia yaitu Bali, data yang tercatat di Dinas Kesehatan Provinsi Bali, mengalami peningkatan dari tahun 2023 hingga tahun 2024 di seluruh kabupaten serta kota di Provinsi Bali. Provinsi Bali berada di posisi ke-4 dengan kasus kanker payudara di Indonesia yaitu sebesar 18,82%. Tahun 2021 terdapat 39 kasus, yang naik sebesar 70 kasus pada tahun 2022. Jumlah kasus kanker payudara di Bali pada tahun 2023 mencapai 131 kasus, dan pada tahun 2024 kasus kanker payudara meningkat hingga mencapai 236 kasus.

Perempuan yang berusia 30-50 tahun yang telah melakukan pemeriksaan terkait kanker payudara ditemukan dari 106.281 sebanyak 246 orang terdapat tumor atau benjolan dan sebanyak 16 orang dicurigai mengidap kanker payudara pada tahun 2024 di Provinsi Bali (Atmarani *dkk.*, 2025). Menurut data dari profil kesehatan Bali ditemukan Kota Denpasar merupakan urutan ke-3 dari penemuan tumor/benjolan terbanyak yaitu sebanyak 38 kasus dan 2 kasus dicurigai sebagai kanker payudara setelah Kabupaten Badung yang menempati urutan pertama yang

ditemukan 70 kasus tumor atau benjolan pada payudara dan Kabupaten tabanan yang menempati urutan ke-2 dengan 45 kasus (Atmarani *dkk.*, 2025)

Data dalam Profil Kesehatan Kota Denpasar tahun 2024 mencatat, Denpasar Barat menempati posisi pertama ditemukannya kasus tumor atau benjolan pada payudara yaitu sebanyak 21 kasus. Disusul posisi kedua oleh Denpasar Selatan sebanyak 14 kasus. Posisi ketiga ditemukan sebanyak masing masing 2 kasus yaitu Denpasar Utara dan Denpasar Timur.

Kanker payudara memerlukan beberapa tahun sebelum bisa didiagnosis menjadi kanker payudara. Banyak kasus kanker payudara ditemukan saat sudah stadium lanjut, hal ini karena banyak penderita tumor atau terdapat benjolan pada payudara takut untuk memeriksakannya. Pentingnya melakukan deteksi dini untuk mendapatkan penanganan yang lebih cepat dan efektif. Deteksi dini merupakan langkah paling penting dalam mengendalikan sejak dini agar tidak terjadi terlambatnya dalam penanganan.

Dengan melakukan deteksi dini diharapkan agar perempuan dari segala usia bisa melakukannya dan jika ditemukan hal yang tidak normal untuk bisa langsung memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan untuk diberikan penanganan cepat dan tepat. Pencegahan kanker payudara dapat dimulai dari hal sederhana yaitu dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) atau yang disebut dengan *Breast Self Examination* (BSE) yang direkomendasikan oleh *American Cancer Society* dalam (*American Cancer Society*, 2023).

Pemeriksaan Payudara Sendiri atau SADARI merupakan mendeteksi kelainan pada payudara dengan meraba payudara untuk memeriksa ukuran, tekstur dan bentuk payudara. Melakukan pemeriksaan payudara sendiri dapat mendeteksi

dini kanker payudara dan dapat mengurangi resiko keparahan dari kanker payudara karena telah ditangani sejak awal. Kanker payudara merupakan penyumbang angka kematian tertinggi, sebanyak 70% kasus kanker payudara sering ditemukan pada stadium lanjut.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri atau SADARI. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari *dkk.*, 2022) dengan judul Identifikasi Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Perilaku pemeriksaan payudara sendiri atau SADARI Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara menyebutkan bahwa faktor pengetahuan adalah faktor ke-2 terbesar yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan SADARI yaitu sebesar 42%. Faktor pengetahuan menjadi pengaruh pada keterampilan terhadap perilaku seseorang dalam melakukan sesuatu (Husna dan Handayani, 2018) dalam (Marfianti, 2021).

Pemberian edukasi kesehatan dapat memberikan dampak meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat melakukan deteksi dini SADARI. Meningkatnya pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam melakukan SADARI dapat meningkatkan harapan hidup dan kesembuhan masyarakat (Marfianti, 2021). Peneliti (Khayati *dkk.*, 2021) menyebutkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai kanker payudara dan SADARI dari 30% menjadi 90% dan peningkatan keterampilan melakukan SADARI sebesar 90% setelah diberikan edukasi.

Pemberian media seperti *e-booklet* saat melakukan edukasi menjadi alternatif dan inovatif karena pembaca akan tertarik secara visual dan mudah diakses. *E-booklet* adalah informasi yang dikemas dalam bentuk teks dan gambar digital yang dapat diakses dan dipelajari secara mandiri dan berulang sehingga

efektif dalam meningkatkan pemahaman terutama untuk siswa. *E-booklet* merupakan pembelajaran modern berbasis teknologi yang mudah diakses dimana saja dan kapan saja, sehingga penggunaanya sangat relevan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai SADARI.

Program pemerintah saat ini untuk skrining kanker payudara pada wanita usia subur dilakukan pemeriksaan payudara klinis atau sadanis yang dilakukan bersamaan dengan pemeriksaan IVA dan PAP smear di puskesmas. Program pemerintah saat ini menyediakan layanan pemeriksaan kesehatan gratis yang juga mencakup skrining kanker payudara bagi perempuan yang berusia diatas 30 tahun secara gratis (Muhawarman, 2026). Program untuk pencegahan atau skrining kanker payudara pada anak sekolah diberikan edukasi. Pemberian edukasi mengenai skrining kanker payudara dengan SADARI di lingkungan sekolah masih belum merata, sehingga perlu adanya pemberian edukasi yang lebih lanjut mengenai pemeriksaan payudara sendiri (Pratiwi, Wati dan Pamungkas, 2025).

Ditemukan dari data profil kesehatan 2024 bahwa kasus benjolan atau tumor pada payudara terbanyak ditemukan di Denpasar Barat. Peneliti ingin melakukan penelitian di SMA Negeri 11 Denpasar. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Negeri 11 Denpasar dengan melakukan wawancara kepada beberapa guru dan juga siswi didapatkan bahwa siswi tidak pernah mendapatkan pendidikan atau edukasi kesehatan mengenai pemeriksaan payudara sendiri atau SADARI sebelumnya. Penelitian mengenai SADARI belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 11 Denpasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengetahuan serta keterampilan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri menggunakan media *e-booklet* di SMA Negeri 11 Denpasar ?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan serta keterampilan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri menggunakan media *e-booklet* di SMA Negeri 11 Denpasar Tahun 2026.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri menggunakan media *e-booklet* di SMA Negeri 11 Denpasar Tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi keterampilan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri menggunakan media *e-booklet* di SMA Negeri 11 Denpasar Tahun 2026.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri menggunakan media *e-booklet* di SMA Negeri 11 Denpasar Tahun 2026.

- d. Menganalisis perbedaan keterampilan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri menggunakan media *e-booklet* di SMA Negeri 11 Denpasar Tahun 2026.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan informasi data bagi para pengembang ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya berbagai teori yang berkaitan dengan SADARI sebagai deteksi dini pada kanker payudara pada perempuan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman pada remaja putri dalam melakukan SADARI, sehingga siswi dapat melakukan deteksi dini secara mandiri.
- b. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan program pendidikan kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah untuk mengembangkan atau memperkuat kegiatan edukasi kesehatan, khususnya terkait deteksi dini kanker payudara melalui SADARI.
- c. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru bagi peneliti lainnya dapat mengembangkan penelitian selanjutnya.